

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dikenal dengan liberalisasi ekonomi atau perdagangan bebas khususnya bidang jasa tenaga kerja, tenaga kerja Indonesia dituntut harus mampu bersaing dengan tenaga kerja dari negara lain. Era globalisasi, disatu sisi merupakan peluang, namun disisi lain dapat menjadi ancaman bila tidak mempersiapkan diri. Apabila kualitas tenaga kerja Indonesia tidak ditingkatkan maka kesempatan kerja yang ada didalam negeri pun akan diisi oleh tenaga kerja asing yang lebih baik dan lebih berkompeten. Dalam arus perdagangan bebas akan terjadi persaingan antar negara yang semakin ketat dan setiap negara dituntut untuk dapat berkompetisi. Oleh karena itu dalam perdagangan bebas pembangunan sumber daya manusia menjadi sangat penting, mereka dituntut harus memiliki keterampilan.

Tuntutan yang muncul pada era globalisasi dewasa ini tidak hanya ditujukan kepada sumber daya manusia secara umum, tetapi anak berkebutuhan khusus yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia pun tidak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi tersebut, ABK dituntut harus memiliki keterampilan untuk ikut bersaing di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan masa depan.

Kirk dan Gallanger dalam <http://rachma-zakiloverz.blogspot.com> (2012) menyatakan bahwa “Anak luar biasa merupakan anak yang mengalami penyimpangan rata-rata normal dalam karakteristik mental, kemampuan sensoris, karakteristik neuromotor atau fisik, perilaku sosial, kemampuan berkomunikasi atau gabungan dari berbagai variabel tersebut. Karena adanya penyimpangan, maka anak luar biasa memerlukan modifikasi pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk pelayanan pendidikan kebutuhan khusus atau pendidikan luar biasa “.

Pada hakikatnya, anak tunarungu merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan yang tidak jauh berbeda dengan anak normal. Mereka memiliki kemampuan yang bisa dikembangkan, mereka memiliki kemampuan untuk mengikuti pendidikan bersama anak normal. Mereka memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai kegiatan kehidupan, seperti bertani berdagang, berolah raga, berrumah tangga dan kegiatan-kegiatan lain yang biasa dilakukan anak normal. Borthroyd dalam Sadjaah (2005:1) menyatakan bahwa ketunarunguan memunculkan dampak luas yang akan menjadi gangguan pada kehidupan diri yang bersangkutan. Berbagai dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari ketunarunguannya mempengaruhi dalam hal : masalah persepsi auditif, masalah bahasa dan komunikasi, masalah intelektual dan kognitif, masalah pendidikan, masalah sosial emosi bahkan masalah vokasional.

Pendidikan memiliki tujuan agar anak tunarungu bisa hidup seperti anak normal dan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya. Sekolah

sebagai suatu institusi yang melaksanakan proses pendidikan menempati posisi penting, karena di lembaga inilah setiap anggota masyarakat dapat mengikuti proses pendidikan. Sekolah bertugas untuk menyelenggarakan pendidikan sebagai tempat berkembangnya siswa. Setelah lulus dari sekolah luar biasa tidak semua siswa tunarungu dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Dengan demikian, mereka harus memasuki lapangan kerja. Jadi sekolah tidak hanya mendidik siswanya menjadi manusia yang memiliki intelektual tinggi tetapi diharapkan sosialisasi, keterampilan serta tanggung jawab dapat terbentuk sebagai bekal untuk hidup mandiri dan mampu berperan dalam kehidupan masyarakat.

Sekolah berkewajiban dalam memberikan pembelajaran kecakapan hidup, yang berorientasi pada keterampilan vokasional. Berdasarkan kurikulum dalam pendidikan vokasional, sistem pembelajaran terkonsentrasi pada keahlian serta kejuruan khusus. Peserta didik secara langsung dapat mengembangkan keahliannya sesuai dengan kebutuhan lapangan atau bidang tugas yang akan dihadapinya.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di SLB-B di Kota Bandung sebenarnya pembelajaran keterampilan sudah cukup beragam, namun keterampilan yang diajarkan di kebanyakan sekolah hanya menjahit, menyablon, memasak, padahal masih banyak keterampilan lain yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan, salah satunya yaitu keterampilan tata rias. Keterampilan tata rias juga penting diajarkan kepada siswa tunarungu, mata pelajaran ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam keseharian mereka, siswa

dapat merawat diri sendiri karena merawat tubuh menjadi prioritas utama wanita dalam rangka mempercantik diri, merawat tubuh juga erat kaitannya dengan kesehatan diri, Selain untuk dirinya sendiri keterampilan tata rias melatih siswa menjadi tenaga kerja yang terampil dalam kecakapan kerja dalam bidang tata kecantikan yang meliputi tata kecantikan kulit dan rambut serta mampu menyesuaikan dengan perkembangan umur, waktu serta tuntutan kerja sehingga ketika lulus nanti ia akan siap memasuki dunia pekerjaan karena pengetahuan dan keterampilan dapat dijadikan sebagai alternatif menghadapi dunia kerja.

Pembelajaran keterampilan untuk siswa tunarungu perlu diselenggarakan melalui suatu kegiatan yang berencana, bertahap dan berkelanjutan. Melalui pelayanan pendidikan yang sistematis dan terarah bagi siswa tunarungu diharapkan menjadi warga negara yang terampil dan mandiri serta bertanggung jawab terhadap penghidupannya. Perbandingan kegiatan pembelajaran di sekolah luar biasa adalah 60% berbanding 40%. Kegiatan pembelajaran vokasional mencakup 60% dari keseluruhan jam mata pelajaran dan 40% untuk pembelajaran akademik. Pembelajaran vokasional yang diberikan di SLB untuk tunarungu sudah cukup beragam yaitu memasak, menjahit, pertukangan, menyablon, dan tata rias. Tujuan pembelajaran keterampilan yang ingin dicapai setelah mengikuti pembelajaran, tercantum pada tujuan umum dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar serta model silabus keterampilan (2004:1) adalah sebagai berikut :

Setelah menyelesaikan pembelajaran siswa mampu mengembangkan dan memiliki bidang pekerjaan, mampu berkompetensi dibidang yang

ditekuni serta mampu mengembangkan diri. Menyiapkan siswa untuk memiliki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional dibidang tata kecantikan yang dipilihnya.

Observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SLB B & C Pambudi Darma 2 - Cimahi ditemukan bahwa dalam pembelajaran guru mengalami beberapa kendala yaitu sarana dan prasarana pembelajaran yang ada tidak digunakan secara maksimal sehingga pembelajarannya pun menjadi kurang optimal, selain itu tenaga pengajar mata pelajaran tersebut bukanlah guru ahli dibidang tata rias.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan peneliti, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan dengan judul “Pembelajaran Keterampilan Tata Rias Wajah bagi Siswa Tunarungu”.

B. Fokus Masalah

Dalam melakukan penelitian ini peneliti memfokuskan pada beberapa hal dengan tujuan agar penelitiannya menjadi lebih terfokus. Fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pembelajaran keterampilan tata rias wajah bagi siswa tunarungu di SLB B & C Pambudi Dharma 2 - Cimahi?”. Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti menentukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan program pembelajaran keterampilan tata rias wajah siswa tunarungu di SLB B & C Pambudi Dharma 2 – Cimahi?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata rias wajah bagi siswa tunarungu di SLB B & C Pambudi Dharma 2 – Cimahi?

3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata rias wajah bagi siswa tunarungu di SLB B & C Pambudi Dharma 2 – Cimahi?
4. Apa yang menjadi penghambat dalam pembelajaran keterampilan tata rias wajah bagi siswa tunarungu di SLB B & C Pambudi Dharma 2 – Cimahi?
5. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam pembelajaran keterampilan tata rias wajah bagi siswa tunarungu di SLB B & C Pambudi Dharma 2 – Cimahi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memiliki tujuan dan kegunaan.

1. Tujuan

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk mendapat gambaran secara deskriptif tentang pembelajaran tata rias wajah bagi siswa tunarungu di SLB B & C Pambudi Dharma 2 – Cimahi.

Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan :

- a. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan program pembelajaran keterampilan tata rias wajah siswa tunarungu di SLB B & C Pambudi Dharma 2 – Cimahi

- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata rias wajah bagi siswa tunarungu di SLB B & C Pambudi Dharma 2 – Cimahi
- c. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata rias bagi siswa tunarungu di SLB B & C Pambudi Dharma 2 – Cimahi
- d. Untuk mengetahui apa yang menjadi penghambat dalam pembelajaran keterampilan tata rias wajah bagi siswa tunarungu di SLB B & C Pambudi Dharma 2 – Cimahi
- e. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam pembelajaran keterampilan tata rias wajah bagi siswa tunarungu di SLB B & C Pambudi Dharma 2 – Cimahi.

2. Kegunaan

Dalam penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan dalam disiplin ilmu pendidikan luar biasa. Khususnya tentang pembelajaran tata rias wajah bagi siswa tunarungu.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi SLB B, khususnya SLB B & C Pambudi Dharma 2 – Cimahi hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan terhadap guru dan sekolah untuk mengotimalkan pembelajaran keterampilan tata rias wajah.
- 2) Bagi calon guru, hasil penelitian ini bisa menambah berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang layanan pendidikan bagi siswa tunarungu, sehingga mereka dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi siswa tunarungu ketika mereka menjadi guru dalam proses layanan pendidikan bagi siswa tunarungu.